

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Risiko merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Perlakuan terhadap risiko mengalami perkembangan sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada organisasi atau perusahaan tersebut. Awalnya perusahaan cenderung berusaha untuk mengendalikan risiko untuk memberikan jaminan terkait tujuan perusahaan. Risiko berhubungan dengan ketidakpastian ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi (Sirait, 2012). Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*Risk*). Secara umum risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan.

Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Kadang kala perusahaan melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi

yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi keuangan dan non keuangan.

Pengungkapan risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan perusahaan yang tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan tidak hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan. Pengungkapan mengenai informasi-informasi non-keuangan dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan (Anisa, 2012).

Pada umumnya perusahaan yang besar cenderung mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggungjawab perusahaan besar kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang luas. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan pengungkapan risiko semakin luas, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko

keuangan dan *going concern* perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009). Ketika perusahaan memiliki risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran *et al.*, 2009 dalam Anisa, 2012).

Perusahaan di Indonesia yang telah go public atau terdaftar di pasar modal wajib untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan tahunan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Kepercayaan itu memerlukan dasar informasi yang berbentuk laporan perusahaan. Informasi adalah hal terpenting dalam persaingan di dunia bisnis pada masa sekarang ini. Untuk itu pengambilan keputusan adalah bagian terpenting untuk dapat menunjang keputusan bisnis yang akan diambil dengan cepat dan lengkap. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* atau calon investor, perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan dan lengkap guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang optimal.

Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan maupun non keuangan karena komponen keuangan saja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Komponen non keuangan menyediakan informasi tambahan bagi *stakeholder* (Maines *et al.*, 2002 dalam Amran, Rosli, dan Hassan 2009), terutama pada pengungkapan

risiko perusahaan. Dalam pengungkapan kualitatif, perusahaan harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Dalam konteks laporan tahunan, penentuan karakteristik perusahaan dapat ditetapkan dengan menggunakan tiga kategori, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*) (Subiyantoro, 1996). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage* (solvabilitas perusahaan). Kemudian kinerja mencakup kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (likuiditas perusahaan) dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas perusahaan). Selanjutnya karakteristik yang berhubungan dengan pasar, ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif, misalnya tipe industri dan tipe auditor.

Berdasarkan keputusan direksi BEI (Kep-305/BEJ/07-2004), perusahaan diwajibkan memenuhi ketentuan pengungkapan risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan manajemen risiko pada perusahaan yang listing di BEI. Pengungkapan informasi keuangan memiliki peranan meyakinkan investor berdasarkan peraturan pencatatan

pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harapan ada peningkatan pengungkapan dalam mengurangi risiko. BEI juga mensyaratkan perusahaan untuk menerapkan metode manajemen risiko agar keputusan investasi modal dapat dipahami oleh pasar (Pratika, 2011).

Stakeholder dalam berinvestasi pada umumnya dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Penelitian mengenai faktor-faktor luas pengungkapan di Indonesia telah dilakukan oleh Benardi, et al., (2009) yang di dalam penelitiannya menemukan bahwa secara umum karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Karakteristik perusahaan dalam penelitian Benardi dibagi dalam tiga klasifikasi, yaitu struktur perusahaan, kinerja perusahaan, dan pasar perusahaan. Struktur perusahaan meliputi ukuran perusahaan, tingkat *leverage* dan porsi kepemilikan saham umum; Kinerja perusahaan meliputi

profitabilitas dan likuiditas; dan pasar perusahaan meliputi ukuran kantor akuntan publik dan lingkup bisnis.

Menurut Sugiono (2009) *leverage* merupakan suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membiayai penambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan. Benardi et al., (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya.

Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan, dengan membuat pengungkapan mengenai informasi-informasi nonkeuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Prayoga dan Almilia (2013) menyelidiki pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sector manufaktur tahun 2007 hingga tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan dengan jumlah sampel 189 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Wardhana dan Cahyonowati (2013) tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko studi pada perusahaan non keuangan. Hasil menemukan bahwa tingkat struktur kepemilikan, jenis industri, *leverage*, kualitas auditor eksternal, komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan dewan independen dan ukuran perusahaan secara signifikan menjelaskan variabilitas tingkat pengungkapan risiko perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 330 perusahaan non keuangan.

Anisa (2012) meneliti tentang analisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Jumlah sampel sebanyak 409 perusahaan non keuangan. Menemukan bahwa tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan, jenis

industri, tingkat profitabilitas, dan struktur kepemilikan publik tidak berhubungan signifikan dengan pengungkapan risiko.

Kumalasari, Subowo, Indah (2004) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko, sampel yang digunakan berjumlah 22 perusahaan yang meliputi perusahaan hotel, resoran dan pariwisata. Hasil yang didapat adalah secara simultan bahwa *leverage*, *total asset*, profitabilitas dan reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko

Penelitian Taures (2011) juga mendapatkan hasil yang berbeda dimana diperoleh bahwa beberapa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko tetapi secara individu hanya ukuran perusahaan dan jenis industri yang memiliki hubungan positif sedang variabel yang lain tidak berhubungan secara signifikan. Hal yang berbeda juga diperoleh pada penelitian Hasan (2009) dimana ukuran perusahaan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan namun tingkat risiko perusahaan dan jenis industri berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham, mengingat pengungkapan manajemen risiko merupakan isu yang masih baru meskipun perkembangannya sudah banyak, membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Pengungkapan

manajemen risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan risiko pada laporan tahunan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?
3. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko?
4. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, dan tingkat profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil berupa laporan keuangan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman antara periode 2014-2017.
2. Analisis pengungkapan laporan keuangan ini dibatasi dengan menggunakan total aset untuk variabel ukuran perusahaan, *Debt Equity to Ratio (DER)* untuk variabel *leverage*, ROA untuk variabel profitabilitas.
3. Item pengungkapan risiko yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh Mochtar dan Mellet (2013).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko
2. Menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko
3. Menguji pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan risiko
4. Menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan tingkat profitabilitas secara bersama-sama terhadap pengungkapan risiko

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan Resiko.

2. Bagi calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

3. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau wacana yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah karakteristik penulisan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara garis besar permasalahan dan penyelesaian dari bab pertama hingga terakhir.

a) Bab I : Pendahuluan

Berisi mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan.

b) Bab II : Telaah Pustaka

Berisi mengenai Landasaan Teori, Penelitian terdahulu, Kerangka Pemikiran, Hipotesis.

c) Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, pengambilan sample, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang digunakan.

d) Bab IV : Hasil dan pembahasan

Berisi mengenai deskripsi uji penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas data hasil penelitian.

e) Bab V : Penutup

Berisi mengenai penjelasan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi peneliti lainnya.